BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Neonatus merupakan individu yang telah menjalani proses kelahiran dan melakukan penyesuaian dari lingkungan rahim ke dunia luar. Ada beberapa faktor penyebab kematian neonatal, yaitu komplikasi saat persalinan sebanyak (28,3%), gangguan pernapasan dan kardiovaskular sebanyak (21,3%), bayi berat lahir rendah sebanyak (BBLR) dan prematuritas (19%), kelainan bawaan (14,8%), tetanus neonatorum (1,2%), infeksi (7,3%), serta penyebab lainnya (8,2%). (Hosizah, 2018)

Bayi prematur adalah bayi yang lahir sebelum 37 minggu gestasi, terlepas dari berat badan saat lahir. Bayi prematur sering kali mengalami berbagai masalah kesehatan karena organ-organ tubuh mereka belum sepenuhnya berkembang, yang dapat mempengaruhi kondisi fisik bayi dan menyebabkan gangguan seperti hipoglikemia, hipokalsemia, hiperbilirubin, dan lain-lain yang bisa berisiko fatal (Zen, 2017)

Karakteristik bayi prematur dapat dilihat dari penampilan fisiknya yang berbeda dengan bayi yang lahir cukup bulan (aterm). Bayi prematur biasanya memiliki kulit yang tipis, sedikit rambut, jumlah lemak tubuh yang lebih rendah, serta postur dan perilaku yang berbeda.

Gerakan dan refleks bayi juga krusial, seperti menghisap dan menelan. Pada umumnya, pada bayi prematur, kuku jari tangan belum melebihi ujung jari, batas antara dahi dan rambut tidak jelas, serta ukuran lingkaran kepala dan lingkaran dada lebih kecil dibandingkan bayi yang lahir cukup bulan (Dewi Setyaningsih dkk, 2024).

Bayi prematur memiliki kondisi yang membuat mereka lebih mudah menghadapi masalah kesehatan, sehingga meningkatkan risiko kematian. Belajar menjaga kestabilan tubuh, termasuk koordinasi dan integrasi tubuh, adalah salah satu aspek penting dalam perkembangan bayi, terutama untuk memenuhi kebutuhan tidurnya. Bayi memerlukan tidur dengan sangat, sebab di waktu tidur mereka mengalami perkembangan kognitif dan fisik

yang sangat pesat. Tidur berkontribusi besar terhadap perkembangan otak bayi. Jika bayi tidak mendapatkan tidur yang cukup, ini dapat mengganggu pembentukan myelin saraf yang penting untuk kematangan otak (Faizah, 2024).

Bayi prematur yang dirawat di ruang perawatan intensif sering terpapar berbagai rangsangan yang dapat mengganggu tidurnya, seperti suara bising dari alat medis, lampu yang menyala sepanjang waktu, tidak adanya perbedaan antara siang dan malam, efek dari obat-obatan yang diberikan, serta rutinitas prosedur medis. Dikarenakan tidur memiliki dampak yang besar bagi perkembangan serta pertumbuhan bayi prematur, sangatlah penting untuk merancang strategi perawatan yang dapat meningkatkan kualitas tidur mereka di ruang NICU. Salah satunya adalah dengan memberikan posisi tidur menggunakan nest untuk membantu menjaga keseimbangan tubuh bayi, seperti posisi fleksi dan ekstensi (Ummah, 2019)

Nesting merupakan cara untuk menempatkan bayi di tempat tidur dengan modifikasi menggunakan gulungan kain atau handuk yang bentuknya menyerupai rahim ibu saat bayi masih dalam kandungan. Hasil penelitian Mony dkk (2018) yang melibatkan 21 bayi prematur menunjukkan bahwa posisi nesting dapat meningkatkan frekuensi tidur bayi prematur yang ditempatkan dalam posisi tersebut dibandingkan dengan mereka yang hanya menerima perawatan rutin. Dari penelitian diketahui bahwa rata-rata durasi tidur bayi dalam posisi nesting rata-rata mencapai <2 jam, sedangkan bayi yang mendapat perawatan rutin memiliki durasi tidur rata-rata 86 menit.

Bayi yang lahir cukup bulan biasanya tidur selama sekitar 16 jam pada minggu pertamanya setelah lahir. Bayi yang sudah cukup bulan memiliki durasi rata-rata siklus tidurnya hingga terjaga selama 47 menit. Durasi ini akan berkembang seiring dengan bertambahnya usia. Namun pada bayi prematur, durasi siklus tidur dapat bervariasi akibat ketidakmatangan fungsi saraf otak, yang mengakibatkan gangguan tidur (Dewi Setyaningsih et al., 2024).

Kondisi tidur bayi prematur meliputi tidur lebih awal, latensi awal tidur yang lebih lama, terjaga di malam hari, dan durasi tidur yang lebih lama (Ayu & Meira, 2021)

Dengan menciptakan kondisi yang mirip dengan lingkungan di dalam rahim, Metode Nesting memberikan kenyamanan bagi bayi. Dengan metode ini, pergerakan berlebihan bisa diminimalkan dan respon kaget atau gelisah bisa dikurangi (Fitri dkk, 2024)

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 12 Februari 2025 di RSUD Dr.Pirngadi Kota Medan didapatkan jumlah data bayi prematur pada tahun 2024 yaitu sebanyak 7 orang.

Berdasarkan latar belakang diatas,maka penulis tertarik untuk melakukan studi kasus tentang Penerapan Terapi Nesting Untuk Meningkatkan Kualitas Tidur Pada Bayi Prematur Di Ruang Perinatologi RSUD Dr.Pirngadi Tahun 2025?

B. Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan penggunaan terapi nesting terhadap kualitas tidur bayi prematur di RSUD Dr.Pirngadi Tahun 2025?

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum
 - a.Mengidentifikasi efektifitas terapi nesting dalam meningkatkan kualitas tidur bayi premature.
2. Tujuan Khusus
 - a.Untuk mengetahui gambaran kualitas tidur bayi prematur sebelum dilakukan penerapan terapi nesting.
 - b. Untuk mengetahui gambaran kualitas tidur bayi prematur setelah menggunakan penerapan terapi nesting.
 - c.Membandingkan kualitas tidur bayi prematur sebelum dan sesudah dilakukan penerapan terapi nesting.